

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tuberculosis (TB) merupakan penyakit sangat menular dan termasuk kejadian tinggi pada negara berpenghasilan rendah yang diakibatkan oleh *Mycobacterium Tuberculosis*. Penyakit ini sangat berkaitan dengan kepadatan penduduk, kemiskinan, dan kebersihan yang rendah. Tuberculosis dapat dengan mudah menyebar sehingga WHO pada tahun 1993 mengungkapkan keadaan darurat TB global (Mertaniasih et al, 2019).

Faktor yang memungkinkan terjadinya beberapa kasus TB paru diantaranya seperti faktor perilaku dan didukung dengan kondisi lingkungan. Saat penderita sedang batuk sedikitnya mampu menyebarkan 3000 percikan dahak ke udara bebas yang mampu bertahan pada suhu kamar beberapa jam dan apabila terhirup orang lain maka orang tersebut mampu terinfeksi, Rangki et al (2021). Maka dari itu, sebaiknya penderita TB Paru membuang dahak pada tempat khusus dan tidak membuang dahaknya sembarangan agar orang lain tidak terkena percikan atau kontaminasi dari dahak tersebut dan mengurangi kontak dengan orang di sekitarnya agar meminimalisasi terjadinya penularan TB Paru.

Menurut WHO (2021), Indonesia menempati kedudukan kedua tertinggi sebagai negara yang memiliki kasus kejadian TB Paru terbanyak dengan total kasus 9,2% setelah India yang memiliki kasus sebesar 28%, dan disusul dengan China yang menduduki urutan ketiga dengan total kasus sebesar 7,4% serta lima negara terbesar lainnya seperti Filipina, Pakistan, Nigeria, Bangladesh, dan Republik Demokratik Kongo, Nancy (2023). TB Paru pada masyarakat Jawa Timur meningkat dari 53.289 orang pada tahun 2021 menjadi 81.753 orang pada tahun 2022. Jumlah tersebut menjadikan Jawa Timur sebagai peringkat kedua terdampak setelah Jawa Barat Hakim (2023). Gubernur Jawa Timur Khofifah Indar Parawansa menyikapi peningkatan kasus TB Paru dengan mengatakan semua pihak harus waspada. Khofifah juga

mengumumkan komitmennya untuk mendukung program pemerintah dalam pemberantasan tuberkulosis pada tahun 2030 (Sholahudin, 2023).

Menurut data BPS Provinsi Jawa Timur tahun 2022, kasus *Tuberculosis* di daerah Tulungagung sebesar 1588 kasus, BPS (2023). Kasus tersebut terhitung mengalami peningkatan setelah pada 2021 tercatat kasus kejadian TB Paru di Tulungagung sebesar 827 dari data BPS Provinsi Jawa Timur (BPS, 2021).

Kabupaten Tulungagung atau yang biasa disebut dengan “Kota Marmer” berada pada urutan ke 9 dari 10 data kejadian terbesar di Kabupaten Tulungagung menurut data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Tulungagung. Selama Januari – Maret 2023, Dinas Kesehatan Kabupaten Tulungagung telah menemukan sebanyak 341 kasus TB (Tuberkulosis) baru dari total 5.400 orang yang diperiksa selama kurun waktu terakhir. Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Tulungagung, Tulungagung termasuk daerah yang cukup banyak memiliki kasus kejadian TB Paru dengan persentase 52%, hal ini dapat berubah sewaktu – waktu berdasarkan laporan per harinya.

Kecamatan Campurdarat merupakan salah satu lokasi di daerah Tulungagung bagian selatan yang berada di daerah dekat pantai yang memiliki angka kejadian kasus TB dengan persentase sebesar 26,3% yang memiliki jumlah kasus sebanyak 31 dengan prevalensi 0,09% pada tahun 2023 dan Incident Rate IR) sebesar 52/100.000 penduduk. Kasus tersebut sudah mengalami penurunan setelah pada 2021 yang memiliki jumlah sebanyak 25 dengan IR 42/100.000 penduduk dan mengalami kenaikan pada 2022 sebesar 33,8% yang memiliki jumlah kasus sebanyak 52 kasus dengan IR 88/100.000 penduduk.

Di wilayah kerja puskesmas Kecamatan Campurdarat yang mencakup 9 desa yang secara geografis berada di daerah pegunungan kapur dengan sebagian besar terdapat banyak industri batu marmer dan pasir. Penyebab peningkatan kasus TB Paru juga dipengaruhi dari perilaku penderita yang dihubungkan dengan pengetahuan, sikap dan juga tindakan. Kurangnya pengetahuan dapat menyebabkan sikap dan tindakan seseorang dalam pencegahan dan pengobatan penyakit menjadi buruk sehingga

dapat meningkatkan kasus kejadian penyakit, Muslimin (2020). Selain pengetahuan, kurangnya kesadaran penderita tentang penularan dan pencegahan TB Paru dapat menyebabkan peningkatan jumlah kasus. Banyak penderita yang menganggap dirinya baik - baik saja sehingga dia tidak peduli mengenai bahaya dari penyakit tersebut. Mereka memilih diam ketika mengetahui bahwa dirinya terpapar *Tuberculosis*. Mereka merasa bahwa penyakit ini adalah aib dan pengobatan yang cukup lama sehingga membuat mereka enggan melakukan pengobatan. Pasien yang sudah dinyatakan positif menderita TB Paru setelah dilakukan pemeriksaan Foto Thorax (+) dan BTA (+) harus melanjutkan pengobatan lengkap. Pengobatan TB Paru dengan pengobatan paket lengkap selama enam bulan yang meliputi fase intensif selama dua bulan dan fase lanjutan selama empat bulan (Anonim, 2020).

Peningkatan kejadian Tuberkulosis salah satu faktor yang mendukung adalah kebiasaan merokok, hal ini sangat mempengaruhi kejadian TB, karena rokok dapat mengganggu dan menurunkan tingkat kesehatan paru – paru sehingga perokok aktif dapat dengan mudah tertular TB paru, Pralambang (2021). Selain kebiasaan merokok, faktor pendukung lain yang dapat mengganggu kondisi kesehatan paru paru ialah bagi masyarakat yang tidak menjaga kebersihan atau kondisi rumah seperti jarang nya membersihkan debu atau kotoran yang menempel di perabotan rumah, tidak rajin membuka jendela sehingga udara segar dari luar tidak dapat masuk ke dalam rumah begitupun udara kotor dalam rumah tidak bisa keluar sehingga membuat kondisi rumah menjadi lembab. Terutama pada daerah di dekat industri seperti industri batu marmer dan pasir yang mungkin akan terpapar banyak debu di sekitar lokasi industri sehingga masyarakat sekitar industri sebaiknya rajin menggunakan masker agar debu yang berada di sekitar mereka tidak masuk ke paru paru. Selain itu upaya membuka jendela pada daerah ini sebaiknya dilakukan pada pagi dan sore hari saat kendaraan di jalan raya tidak terlalu ramai.

Berdasarkan studi pendahuluan, pada siang hari kendaraan - kendaraan besar seperti truk pengangkut pasir dan marmer berlalu lalang sehingga membuat debu dan pasir bertebaran atau masuk ke dalam rumah. Debu dan

pasir ini dapat masuk ke paru paru dan mengganggu proses pernafasan karena debu dan pasir masuk ke dalam rumah dalam waktu singkat sehingga dapat menyebabkan sesak nafas. Jadi, penggunaan masker sangat diperlukan oleh masyarakat sekitar. Kebersihan dan suhu rumah sangat penting dikarenakan sebagian besar kegiatan manusia pasti dilakukan di rumah seperti istirahat dan tidur. Berdasarkan faktor serta penyebab yang sudah dijelaskan, terdapat beberapa hal yang perlu dilakukan untuk menanggulangi kasus kejadian TB Paru yaitu dengan meningkatkan Personal Hygiene atau Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS).

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dijelaskan dengan permasalahan mengenai cara menjaga kebersihan dan kesehatan lingkungan serta karena belum ada penelitian tentang Gambaran Perilaku Penderita TB Paru Tentang TB Paru di wilayah Kecamatan Campurdarat Kabupaten Tulungagung, maka perlu dilakukan penelitian dengan judul **“Gambaran Perilaku Penderita TB Paru Tentang TB Paru di Wilayah Kerja Puskesmas Campurdarat Kabupaten Tulungagung Tahun 2024”**.

B. Identifikasi Masalah dan Pembatasan Masalah

1. Identifikasi Masalah

- a. TB Paru merupakan penyakit yang dapat menyebabkan kematian.
- b. Faktor yang dapat mempengaruhi kejadian TB Paru adalah dari faktor perilaku dan didukung dengan kondisi lingkungan.
- c. Jawa Timur menempati kedudukan kedua tertinggi dengan kasus kejadian TB Paru setelah Jawa Barat.
- d. Kasus Kejadian TB Paru di Kabupaten Tulungagung mengalami peningkatan selama 3 tahun terakhir.
- e. Kejadian TB Paru di Kecamatan Campurdarat berada dalam urutan ke 9 dalam 10 data terbesar di Kabupaten Tulungagung pada tahun 2023.
- f. Kondisi Lingkungan di daerah Kecamatan Campurdarat atau Kota Marmer yang menyebabkan penyebaran debu diduga menjadi faktor pendukung kejadian TB Paru.

g. Perilaku penderita di daerah Kecamatan Campurdart diduga menjadi faktor yang menyebabkan terjadinya peningkatan TB Paru.

2. Pembatasan Masalah

Batasan masalah pada penelitian ini adalah meneliti Gambaran Perilaku Penderita TB Paru Tentang TB Paru di wilayah kerja Puskesmas Campurdarat.

C. Rumusan Masalah Penelitian

Bagaimana Gambaran Perilaku Penderita TB Paru Paru tentang TB Paru di Wilayah Kerja Puskesmas Campurdarat Kabupaten Tulungagung Tahun 2024?

D. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui Gambaran Perilaku Penderita TB Paru TB Paru tentang TB Paru di wilayah kerja Puskesmas Campurdarat Kabupaten Tulungagung tahun 2024.

2. Tujuan Khusus

- a. Menilai perilaku berdasarkan aspek pengetahuan penderita TB tentang TB Paru.
- b. Menilai perilaku berdasarkan aspek sikap penderita TB Paru tentang TB Paru.
- c. Menilai perilaku berdasarkan aspek tindakan penderita TB Paru tentang TB Paru.
- d. Menilai kategori perilaku berdasarkan aspek pengetahuan, sikap dan tindakan penderita TB Paru tentang TB Paru.

E. Manfaat Penelitian

1. Bagi Masyarakat

Dapat membantu masyarakat untuk memahami cara mencegah atau mengurangi kasus kejadian TB Paru melalui pola hidup atau perilaku.

2. Bagi Instansi

Dapat menjadi sumber informasi bagi instansi lain untuk menanggulangi TB Paru.

3. Bagi Peneliti

Dapat memperluas wawasan serta memahami penyebab kejadian TB Paru dan mengetahui gambaran perilaku dengan kasus kejadian TB Paru.

4. Bagi Peneliti Lain

Sebagai referensi dan informasi untuk penelitian lebih lanjut.